

### Hubungan Antara Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar

Bahrani<sup>1\*</sup>, Kurnia Yusuf<sup>1</sup>, Suherman Rate<sup>1</sup>

\*email korespondensi : bahrani.khalik@gmail.com

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

#### Abstrak

Latar Belakang: Data yang dilaporkan WHO menunjukkan bahwa sekitar 870 orang dari 7,1 milyar penduduk dunia atau 1 dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk, persoalan masalah gizi buruk pada balita di Kota Makassar sebanyak 2,06% atau sebanyak 2145 balita yang terdata sebagai gizi buruk di Kota Makassar di Puskesmas Layang terdapat 39 kasus gizi buruk yang telah didata oleh petugas kesehatan ataupun dari laporan masyarakat. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku ibu terhadap kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar. Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survei Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu terhadap kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar. Hasil Penelitian: Hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,000 < 0,05$  atau ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian gizi buruk balita dengan nilai  $p=0,000$ , ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian gizi buruk balita dengan nilai  $p=0,006$ , dan ada hubungan antara tindakan ini berupa pola asuh terhadap kejadian gizi buruk balita dengan nilai  $p=0,000$  di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar. Kesimpulan: Ada hubungan antara perilaku ibu terhadap status gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar

**Kata Kunci** : Perilaku, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Status Gizi Buruk Balita

### The Relationship Between Mother's Behavior Against Malnutrition in Toddlers in the Working Area of the Layang Health Center, Makassar City

#### Abstrak

Background: Data reported by WHO shows that about 870 people out of 7.1 billion people in the world or 1 in eight people in the world suffer from malnutrition, the problem of malnutrition in children under five in Makassar City is 2.06% or as many as 2145 children under five are recorded. as malnutrition in Makassar City at the Layang Health Center there are 39 cases of malnutrition that have been recorded by health workers or from community reports. Objectives: This study aims to analyze the relationship between maternal behavior and the incidence of malnutrition in children under five in the working area of the Layang Health Center Makassar City. Methods: The type of research used in this study is an Analytical Survey with a Cross Sectional Study design to determine the relationship between maternal behavior and the incidence of malnutrition in children under five in the work area of the Layang Health Center Makassar City. Results: The results of the analysis of the relationship test with the Chi-Square test got the results of  $0.000 < 0.05$  or there was a relationship between mother's knowledge of the incidence of under-five malnutrition with  $p = 0.000$ , there was a relationship between mother's attitude towards the incidence of under-five malnutrition with  $p = 0.006$ , and there is a relationship between this action in the form of parenting to the incidence of malnutrition under five with a  $p$  value = 0.000 in the working area of the Layang Health Center Makassar City. Conclusion: There is a relationship between mother's behavior on the malnutrition status of toddlers in the work area of the Layang Health Center Makassar City.

**Keywords:** Behavior, Knowledge, Attitude, Action, Malnutrition Status of Toddlers

## Pendahuluan

Nutrisi memiliki peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan produktif, gangguan pemenuhan nutrisi (malnutrisi) secara kronis merupakan faktor risiko tinggi gizi buruk<sup>1</sup>. sekitar 870 orang dari 7,1 milyar penduduk dunia atau 1 dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk, sebagian besar (sebanyak 852 juta) di antaranya tinggal di Negara-negara berkembang, lebih dari 70 persen kasus gizi buruk pada anak didominasi Asia, sedangkan 26 persen di Afrika dan 4 persen di Amerika Latin serta Karibia, setengah dari 10,9 juta kasus kematian anak didominasi kasus gizi buruk, sebab gizi buruk bisa berefek ke penyakit lainnya juga, seperti campak dan malaria<sup>2</sup>, hasil laporan riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ada penurunan angka penderita gizi buruk dari tahun 2013 yaitu sebanyak 5,7% penderita turun menjadi 3,9% hal ini bisa mencapai target RPJMN sebanyak 17% balita terbebas dari gizi buruk yang semula sebesar 17,7%<sup>3</sup>. Prevalensi cakupan balita gizi buruk di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 173 kasus dengan jumlah yang ditemukan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 60 kasus dan

jenis kelamin perempuan sebanyak 46 kasus, Persoalan masalah gizi buruk pada balita di Kota Makassar sebanyak 2,06% atau sebanyak 2145 balita yang terdata sebagai gizi buruk di Kota Makassar, Kecamatan dengan kasus paling tinggi gizi buruknya yaitu Kecamatan Tallo sebanyak 644 kasus (5,67%), Kecamatan Panakkukang sebanyak 263 kasus (2,14%), dan Kecamatan Biringkanaya sebanyak 221 kasus (1,40%) dan Kecamatan Rappocini sebanyak 192 kasus (1,78%)<sup>4</sup>.

Pengetahuan, sikap dan tindakan merupakan faktor berhubungan terhadap status gizi balita, kejadian gizi buruk pada balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan tambahan yang tepat, sikap keluarga dalam mengetahui makanan tambahan yang tepat untuk dikonsumsi balita, dan tindakan keluarga untuk memberikan makanan yang bergizi kepada balita, jadi status gizi balita sangat dipengaruhi oleh perilaku keluarga dalam memberikan dan mengawasi status gizi pada balita<sup>5</sup>, Pengetahuan ibu yang berhubungan karena rata-rata pendidikan ibu yang telah menyelesaikan pendidikan dasar yaitu minimal pendidikan terakhir SMA, sikap ibu yang berhubungan dengan status gizi balita

karena usia ibu yang sudah dewasa sehingga menimbulkan adanya kemampuan ibu dalam meawat anak balitanya dengan baik dan benar, keterbatasan penelitian ini tidak melihat tindakan ibu dalam memperhatikan status gizi balita sehingga tidak ketahu pola asuh yang diberikan kepada anak <sup>6</sup>.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survei Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu terhadap kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

### Hasil

Penelitian ini dilakukan selama 26 hari yang dimulai pada tanggal 15 Juli – 11 Agustus 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 39 orang dan sampel yang ditarik dengan metode total sampling yang dan didapatkan sampel sebanyak 39 orang, lokasi penelitian merupakan salah satu lokasi khusus penanganan gizi buruk kota Makassar yaitu Puskesmas Layang dengan jumlah gizi buruk sebanyak 39 kasus data ini menjadikan Puskesmas Layang merupakan salah satu

puskesmas yang tertinggi angka gizi buruknya.

#### 1. Analisis Univariat

##### Karakteristik Umum Responden

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2021

Variabel	n	%
<b>Umur (Bulan)</b>		
10-20	2	5,1
21-30	13	33,3
31-40	5	15,4
41-50	12	30,8
51-60	6	15,4
<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>		
Tidak Sekolah	1	2,6
SD	2	5,1
SMP	6	15,4
SMA	16	41,0
Tamat Perguruan Tinggi	14	35,9
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	22	56,4
Pegawai Negeri Sipil	5	12,8
Honorer	2	5,1
Pedagang	6	15,4
Pegawai Swasta	4	10,3
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik umur balita tertinggi umur 21-30 bulan dengan persentase sebanyak 33,3%, sedangkan untuk umur 10-20 bulan terendah dengan persentase sebanyak 5,1%. Distribusi karakteristik pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa pendidikan terakhir SMA tertinggi dengan

persentase sebanyak 41,0% sedangkan untuk pendidikan terakhir tidak sekolah terendah dengan persentase sebesar 2,6%. Distribusi karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga tertinggi dengan persentase sebesar 56,4% sedangkan pekerjaan honorer terendah dengan persentase sebesar 5,1%.

## 2. Variabel Penelitian

**Tabel 2.** Distribusi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2021

Variabel	n	%
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	32	82,1
Cukup	7	17,9
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel penelitian pengetahuan ibu tentang gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang tertinggi pada kriteria tahu dengan persentase sebesar 82,1% sedangkan kriteria cukup terendah dengan persentase sebesar 17,9%.

**Tabel 3.** Distribusi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2021

Variabel	n	%
<b>Sikap</b>		
Positif	14	35,9
Negatif	25	64,1
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel penelitian sikap ibu tentang gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang tertinggi pada kriteria negatif dengan persentase sebesar 64,1% sedangkan kriteria positif terendah dengan persentase sebesar 35,9%.

**Tabel 4.** Distribusi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar

<b>Tahun 2021</b>		
Variabel	n	%
<b>Tindakan</b>		
Baik	33	84,6
Kurang	6	15,4
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel penelitian tindakan ibu tentang gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang tertinggi pada kriteria baik dengan persentase sebesar 84,6% sedangkan kriteria positif terendah dengan persentase sebesar 15,4%.

**Tabel 5.** Distribusi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2021

Variabel	n	%
<b>Status Gizi Balita</b>		
Kurang	30	76,9
Buruk	9	23,1
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel penelitian status gizi balita di wilayah kerja

Puskesmas Layang tertinggi pada kriteria kurang dengan persentase sebesar 76,9% sedangkan kriteria buruk terendah dengan persentase sebesar 23,1%.

### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 6.** Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Gizi Buruk Balita

Pengetahuan	Status Gizi Balita				Jumlah		X <sup>2</sup> (Nilai p)
	Kurang		Buruk		n	%	
Baik	25	78,1	7	21,9	32	100	0,00
Cukup	5	71,4	2	28,6	7	100	0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>76,9</b>	<b>9</b>	<b>23,1</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 25 (78,1%) dibandingkan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 7 (21,9%), sedangkan dari 7 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 5 (71,4%) dibandingkan dengan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 2 (28,6%), hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,000 < 0,05$  atau ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

### Hubungan Sikap Terhadap Kejadian Gizi Buruk Balita

**Tabel 7.** Hubungan Sikap Terhadap Kejadian Gizi Buruk Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2021

Sikap	Status Gizi Balita				Jumlah		X <sup>2</sup> (Nilai p)
	Kurang		Buruk		n	%	
Positif	12	85,7	2	14,3	14	100	0,00
Negatif	18	72,0	7	28,0	25	100	6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>76,9</b>	<b>9</b>	<b>23,1</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki sikap yang positif lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 12 (85,7%) dibandingkan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 2 (14,3%), sedangkan dari 25 responden yang memiliki sikap yang negatif lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 18 (72,0%) dibandingkan dengan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 7 (28,0%), hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,006 < 0,05$  atau ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

## Hubungan Tindakan Terhadap Kejadian Gizi Buruk Balita

**Tabel 8.** Hubungan Tindakan Terhadap Kejadian Gizi Buruk Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar Tahun 2021

Tindakan	Status Gizi Balita				Jumlah		X <sup>2</sup> (Nilai $\rho$ )
	Kurang		Buruk		n	%	
Baik	n	%	n	%	n	%	0,00
Kurang	5	83,3	1	16,7	6	100	0
<b>Jumlah</b>	30	76,9	9	23,1	39	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki tindakan yang baik lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 25 (75,8%) dibandingkan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 8 (24,2%), sedangkan dari 6 responden yang memiliki tindakan yang kurang lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 5 (83,3%) dibandingkan dengan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 1 (16,7%), hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,000 < 0,05$  atau ada hubungan antara tindakan ibu terhadap kejadian gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

## Pembahasan

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah fakta atau informasi yang kita anggap benar berdasarkan pemikiran yang melibatkan pengujian *empiris* (pemikiran fenomena yang observasi secara langsung) atau berdasarkan atau proses berfikir lainnya seperti pemberian alasan logis atau penyelesaian masalah <sup>7</sup>.

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang hal ini bisa dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,000 < 0,05$  atau ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

Pengetahuan ibu yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita karena ibu yang lebih banyak mengetahui tentang pola asuh yang baik kepada anak balita hal ini bisa juga dilihat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 25 (78,1%) dibandingkan yang

memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 7 (21,9%), sedangkan dari 7 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 5 (71,4%) dibandingkan dengan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 2 (28,6%). Pengetahuan mengenai gizi menjadi salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap penyediaan bahan makanan serta menu yang tepat untuk anak/balita dalam mengatasi kejadian gizi buruk pada anak/balita, pengetahuan ibu yang baik akan berpengaruh terhadap kecukupan gizi anak, pengetahuan ibu tentang gizi yang baik dapat menentukan secara cermat mengenai jenis-jenis makanan yang berkualitas untuk dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga, sehingga ibu menjadi lebih selektif dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh setiap anggota keluarganya.

Pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang akan mengakibatkan kurangnya asupan makanan yang baik pada balita sehingga status gizi balita menjadi kurang, bahkan buruk, sebaliknya pengetahuan ibu tentang gizi yang baik maka ibu akan lebih bisa mengatur dan mempersiapkan menu

makanan yang bergizi untuk memenuhi kecukupan gizi balitanya.

Ibu merupakan penentu gizi untuk keluarga dirumah karena ibu yang akan menentukan makanan yang akan di konsumsi pada hari ini maka perlu didukung dengan pengetahuan yang memadai bagi ibu tentang gizi keluarga agar bisa memberikan makanan yang bergizi kepada keluarganya hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh <sup>6</sup> yang mengatakan bahwa pengetahuan gizi yang kurang dapat menghambat usaha perbaikan gizi yang baik pada keluarga maupun masyarakat sadar gizi yang artinya bahwa tidak hanya mengetahui gizi tetapi harus mengerti dan mau berbuat.

Penambahan pengetahuan pada masyarakat tentang gizi melalui berbagai penyuluhan dan konseling, pada dasarnya merupakan usaha perbaikan yang untuk mendidik masyarakat sehingga dapat mengatasi masalah gizinya hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh <sup>8</sup> yang mengatakan bahwa upaya tenaga kesehatan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang gizi bisa melalui penyuluhan dan konseling kepada masyarakat agar bisa menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh <sup>9</sup> yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian gizi buruk pada balita hal ini dikarenakan pengetahuan orang tua bisa mempengaruhi status gizi pada balita akibat pola asuh ibu yang berbeda kepada anak.

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu atau orang tua dari balita mempengaruhi status gizi balita karena pengetahuan akan gizi yang baik di konsumsi oleh balita perlu diketahui oleh orang tua agar tidak menimbulkan malnutrisi akibat makanan yang salah diberikan, karena beberapa responden mendapatkan pengetahuan dari pengalaman yang telah dilaluinya dan adapula yang telah diberitahu oleh kerabat ataupun teman yang pernah mengalamu hal tersebut.

## 2. Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu objek, memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*efeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan *predisposisi* tindakan (*konisi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya <sup>7</sup>.

Sikap merupakan pandangan responden terhadap pengetahuan yang telah

dimiliki dari hasil analisis statistik bivariat telah ditemukan bahwa ada hubungan antara sikap responden terhadap kejadian gizi buruk pada balita seperti yang bisa dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,006 < 0,05$  atau ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

Sebanyak 39 responden yang dilakukan wawancara secara langsung untuk menganalisis sikap terhadap kejadian gizi buruk pada balita dan ditemukan lebih banyak yang memiliki sikap yang negative seperti yang bisa dilihat pada tabel Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki sikap yang positif lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 12 (85,7%) dibandingkan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 2 (14,3%), sedangkan dari 25 responden yang memiliki sikap yang negatif lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 18 (72,0%) dibandingkan dengan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 7 (28,0%),. Sikap akan menghasilkan dampak yang sejalan dengan sikap responden tersebut,

dalam penelitian ini sikap responden lebih banyak yang bersikap negatif hal tersebut menghasilkan dampak negatif bagi pertumbuhan bagi balita karena pola asuh yang diberikan salah akibat sikap negatif terhadap status gizi balita, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek sehingga sikap orang tua balita yang negatif akan mempengaruhi perubahan perilaku yang negatif juga.

Ibu yang memiliki sikap positif didasari oleh karena adanya pengetahuan ibu yang baik khususnya tentang gizi pada balita ibu banyak yang memiliki sikap positif tentang cara memberikan makanan kepada anak dan memberikan makanan yang beraneka ragam ke anak agar anak tidak bosan dalam mengkonsumsi makanannya hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh <sup>10</sup> yang menemukan bahwa sikap positif ibu bisa digambarkan melalui cara dia memberikan makanan kepada anaknya dan menu yang diberikan karena dengan positifnya sikap yang dimiliki oleh ibu akan memberikan persepsi yang positif juga tentang status gizi anaknya.

Sikap yang awalnya negatif pada responden dapat berubah menjadi positif dapat terjadi karena dengan dasar pengetahuan yang diperoleh, maka responden berpikir bahwa selama ini sikap dan tindakan dalam memberikan asupan gizi kepada anaknya masih kurang baik, dengan bersikap positif makan responden berharap bahwa gizi yang diberikan akan menjadikan anaknya mendapat gizi yang baik dan dapat tumbuh dengan normal sesuai dengan perkembangan usia anak hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh <sup>11</sup> untuk merubah sikap perlu pemahaman dan evaluasi yang mendasar karena sikap sangat erat kaitannya dengan nilai (value) yang dianut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh <sup>12</sup> yang menemukan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan status gizi balita hal ini karena responden lebih banyak yang memandang bahwa status gizi hanya dipengaruhi oleh pemberian makanan kepada anak balita.

Agar dapat merubah sikap ibu yang negatif menjadi positif dalam merawat anak balitanya sebaiknya diperlukan adanya bimbingan tentang cara Bagaimana merawat anak dengan baik dan benar khusus mengenai asupan gizi yang baik agar status gizi anak

balitanya menjadi baik baik. Jika dilihat hubungan antara pengetahuan dan sikap memiliki kekuatan yang lemah, hal ini disebabkan oleh masih ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya status gizi salah satunya yaitu kondisi ekonomi dan pendapatan keluarga. Untuk itu agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga alangkah baiknya jika keluarga tersebut diberikan lahan pekerjaan yang bisa dikerjakan ibu dirumah sehingga selain memiliki kemampuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, ibu juga dapat mengurus anaknya dengan baik.

### 3. Tindakan

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh responden untuk menunjukkan pernyataan yang telah di ungkapkan.

Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu, tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya, tindakan manusia menghasilkan karakter yang berbeda sebagai hasil dari bentuk proses interaksi dalam dirinya sendiri itu (1).

Tindakan memiliki hubungan dengan status gizi balita karena hal ini langsung berhubungan dengan pola asuh orang tua kepada anaknya hal ini juga bisa dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* mendapatkan hasil  $0,000 < 0,05$  atau ada hubungan antara tindakan ibu terhadap kejadian gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar.

Tindakan merupakan pola asuh orang tua kepada anak balitanya oleh karena itu status gizi balita sangatlah bergantung pada tindakan pola asuh dari orang tua, pada penelitian ini responden lebih banyak yang memiliki pola asuh yang baik seperti yang bisa dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki tindakan yang baik lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 25 (75,8%) dibandingkan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 8 (24,2%), sedangkan dari 6 responden yang memiliki tindakan yang kurang lebih banyak yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 5 (83,3%) dibandingkan dengan yang memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 1 (16,7%).

Orang tua yang memberikan edukasi makanan pada anak seperti memberi tahu anak tentang makanan sehat dan tidak sehat, memberi tahu tentang kandungan gizi apa yang dikonsumsi anak, memberi tahu manfaat dan bahaya makan yang dikonsumsi, memberi tahu manfaat makan sayur, dan memberi tahu manfaat memakan lauk pauk. Kesehatan anak merupakan hal yang perlu diupayakan secara serius oleh orang tua.

Peran ibu dalam membina makan sehat sangat dituntut demi mempertahankan pola pemberian makan yang benar pada anak, tindakan orang tua merupakan cermin bagi anak untuk diikuti karena itu sebagai orang tua haruslah menyadari apa yang dilakukan tentu akan diikuti oleh anaknya. Orang tua yang terlibat dalam penyediaan makanan pada anak seperti melibatkan anak dalam merencanakan makanan, memberikan kesempatan pada anak untuk memilih makanan, membiarkan memotong sayuran, mengajak anak memasak, mengajak anak belanja, membuat bentuk makanan menarik, memasak sayur, dan membuat makanan selingan pada anak. Hal ini dibuktikan banyak ibu yang kurang melibatkan anaknya dalam hal praktik pemberian makan seperti memilih bahan dan ikut memasak.

Tindakan merupakan salah satu representatif seseorang dari sikap yang dimilikinya karena dengan baiknya sikap yang dimiliki seharusnya tindakan yang dilakukan juga harus baik, dalam kasus penelitian ini responden yang merupakan ibu balita bisa mengurangi status gizi buruk menjadi status gizi kurang karena penelitian ini dilakukan pada sampel penelitian yang datanya masuk sebagai gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Layang hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh<sup>13</sup> yang menemukan bahwa tindakan ibu merupakan pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya jadi bisa meningkatkan status gizi atau bahkan membuat status gizi anak menjadi menurun

Orang tua yang baik akan memberikan pola makan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, orang tua akan mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan makanan kepada anaknya karena perilaku anak yang lebih dekat kepada orang tuanya, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh<sup>14</sup> yang menemukan bahwa orang tua yang dekat anaknya akan mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan makan kepada anaknya begitupun pola makan yang harus diberikan kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menemukan bahwa tindakan ibu berhubungan dengan status gizi balita yang mengalami gizi buruk pada masa bayi dan balita, orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupannya.

Pola asuh yang baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Ibu harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkatkan nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhannya. Apabila pengasuhan anak baik maka status gizi anak juga akan baik.

Peran ibu dalam merawat sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan anak karena dengan pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi terpenuhi.

Membentuk pola makan yang baik untuk seorang anak menuntut kesabaran seorang ibu. Pada usia pra sekolah, anak-anak sering mengalami fase sulit makan. Apabila masalah makan ini berkepanjangan maka

dapat mengganggu tumbuh kembang anak karena jumlah dan jenis gizi yang masuk dalam tubuhnya kurang. Masalah makan pada anak dapat terjadi karena anak meniru pola makan orang tuanya yang makan pada saat menjalani diet untuk menurunkan berat badan.

### **Simpulan**

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar
2. Ada hubungan antara sikap ibu balita dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar
3. Ada hubungan antara tindakan ibu balita dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Layang Kota Makassar

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam keberhasilan tulisan ilmiah ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

### **Pendanaan**

Penyusunan karya tulis ilmiah ini didanai oleh dana pribadi

**Daftar Pustaka**

1. Lisa dwi aryani. Vitamin d sebagai terapi potensial anak gizi buruk. J peneliti perawat prof [internet]. 2019;1(november):89–94.
2. Tarigan t. Hubungan pengetahuan dan status ekonomi dengan kejadian gizi buruk pada balita di desa karya kecamatan pakkat tahun 2020. J midwifery sr. 2020;3(1):140–4.
3. Riskesdas k. Hasil utama riset kesehata dasar (riskesdas). J phys a math theor [internet]. 2018;44(8):1–200.
4. Makassar dk. Profil kesehatan kota makassar. Dinkes kota makassar. 2020;2(1).
5. Wulandari t. Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dengan status gizi anak balita di kelurahan sei kera hilir ii kecamatan medan perjuangan. J kebidanan kestra. 2019;2(1):9–17.
6. Indrayani i, rusmiadi lc, kartikasari a. Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi pada balita di wilayah uptd puskesmas cidahu kecamatan cidahu kabupaten kuningan. J ilmu sehat bhakti husada heal sci j. 2020;11(2):224–34.
7. Nurma yuneta ae, hardiningsih h, yunita fa. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di kelurahan wonorejo kabupaten karanganyar. Placentum j ilm sehat dan apl. 2019;7(1):8.
8. Nazilia n, iqbal m, negeri p, mastrip j, box po, timur j. Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi untuk mengatasi gizi buruk pada anak balita dengan aplikasi “ anak sehat makan sehat ( emas )”. 2020;1(1):46–53.
9. Pratiwi h, bahar h, rasma r. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam upaya pencegahan gizi buruk pada balita melalui metode konseling gizi di wilayah kerja puskesmas wua-wua kota kendari. J ilm mhs kesehat masy unsyiah. 2016;1(3):184596.
10. Jago f. Pengetahuan ibu, pola makan balita, dan pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas danga kecamatan aesea kabupaten nagekeo. Lontar j community heal. 2019;1(1):16–22.
11. Andriyanti d. Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi balita di lingkungan vii desan bahan deli belawan. J kedokt univ sumatera utara. 2017;3.
12. Ningsih s. Hubungan perilaku ibu dengan status gizi kurang anak usia toodler. J pediomaternal. 2015;3(1):32.
13. Ismy na, wahyuni m. Hubungan perilaku orang tua dengan kejadian stunting pada balita di rt 08 , 13 dan 14 kelurahan mesjid kecamatan samarinda sebrang 2019. Borneo student res [internet]. 2019;1:301–6.
14. Arnita s, rahmadhani dy, sari mt. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi. J akad baiturrahim jambi. 2020;9(1):7.